

KEMEWAHAN ADALAH SUMBER MALAPETAKA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam kesempatan Hari Ibu, Presiden Soeharto memperingatkan kita semua agar menempuh hidup sedemikian rupa, sehingga tidak memancing kecemburuan sosial. Sebab kecemburuan sosial adalah ibaratkan pupuk yang membuat lahan kehidupan umum amat subur untuk bibit-bibit kekacauan.

Kecemburuan itu sendiri sebetulnya merupakan suatu segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, lebih-lebih yang parah, yang biasanya disebut iri hati, biasanya diderita oleh kita yang cenderung ingin mencari kambing hitam, untuk kekurangan, kelemahan atau kegagalan kita, karena kita sendiri sesungguhnya merasa tidak sanggup mengatasi persoalan kita, jadi kecemburuan dapat disebut sebagai sikap kita yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul sebagai gejala umum masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntutan untuk keadilan, jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya

revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat-umat manusia, baik yang dipimpin oleh para Nabi dan Rasul maupun yang dipelopori oleh para pemimpin non-agama seperti Washington, Thomas Jefferson, Pane, Lenin, Stalin, Mao, Ganzhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan seterusnya. Semua revolusi itu melaju karena arus deras kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan (*establishment*), umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan (dalam berbagai analisis ternyata gejolak di Eropa Timur, sungguh ironis, adalah antara lain akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah).

Oleh karena itu, seperti menjadi inti pesan Presiden kita, dalam melihat kecemburuan sosial itu kita harus berani dengan jujur mendeteksi sebab-sebabnya, hubungan kausalitasnya, letak “biang keladinya”. Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang “halal” pun sudah cukup menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; maka apalagi kemewahan yang tidak halal dan tidak *legitimate*, baik secara sosial, ekonomi, politik, dan lain lain, maka kecemburuan itu akan lebih-lebih lagi mudah mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q 17:27). Lebih dari itu, coba kita renungkan firman suci yang terjemahannya kurang lebih demikian ini: “*Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan kami hancurkanlah dia sehancur-hancurnya,*” (Q 17:16). [❖]